

Analisis Potensi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Aisha Artanti¹, Kittin Andila², Nur Anita³, Rena Revita⁴

^{1,2,3,4}*Pendidikan matematika, UIN SUSKA RIAU, Indonesia*

e-mail: aishaartanti7@gmail.com¹, kittink308@gmail.com², nuranitacb24@gmail.com³,
rena.revita@uin-suska.ac.id⁴

ABSTRAK

Melalui kajian pustaka, penelitian ini berupaya mengevaluasi kemampuan Kurikulum merdeka dalam meningkatkan standar pendidikan Indonesia. Melalui penggunaan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran yang bervariasi, dan penguatan Profil Siswa Pancasila, Kurikulum merdeka memberikan pendekatan pendidikan yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan seberapa baik program ini dapat mengembangkan karakter peserta didik dan meningkatkan keterampilan abad ke-21 mereka. Namun, masih terdapat sejumlah kendala dalam pelaksanaannya, termasuk opini publik, ketimpangan infrastruktur, dan kesiapan guru. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan kurikulum secara adil dan berkelanjutan, diperlukan rencana yang memperkuat kompetensi guru, sosialisasi yang komprehensif, dan pendampingan lintas sektor.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Kualitas Pendidikan, Pembelajaran Berbasis Proyek, Diferensiasi, Profil Pelajar Pancasila

ABSTRACT

Through a literature review, this study attempts to evaluate the ability of the Merdeka Curriculum to improve the standard of Indonesian education. Through the use of project-based learning, varied learning, and strengthening the Pancasila Student Profile, the Merdeka Curriculum provides a flexible, contextual, and learner-centered educational approach. The results of the study show how well this program can develop students' character and improve their 21st century skills. However, there are still a number of obstacles in its implementation, including public opinion, infrastructure inequality, and teacher readiness. Therefore, to achieve successful implementation of the curriculum in a fair and sustainable manner, a plan is needed that strengthens teacher competence, comprehensive socialization, and cross-sectoral assistance.

Keywords: Independent Curriculum, Quality Of Education, Project-Based Learning, Differentiation, Pancasila Student Profile

PENDAHULUAN

Transformasi dalam sistem pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan menyeluruh yang tidak lagi hanya fokus pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Secara global, banyak negara telah beralih ke pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel, holistik, dan berpusat pada peserta didik. Indonesia pun mengikuti arah ini dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah upaya pemerintah untuk melepaskan proses pembelajaran dari model yang kaku dan seragam, menuju pendekatan yang memberi ruang lebih luas bagi peserta didik dalam menggali potensi dan mengenal diri mereka. Kurikulum ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini, seperti rendahnya relevansi pembelajaran terhadap kehidupan nyata, ketimpangan kualitas antarwilayah, serta keterbatasan otonomi guru dalam merancang pembelajaran.

Pada dunia yang terus berubah dan penuh kompleksitas, sistem pendidikan tidak bisa lagi dijalankan dengan cara lama. Kurikulum yang responsif terhadap tantangan global dan tetap berpijak pada nilai-nilai bangsa menjadi keharusan. Oleh karena itu, penting untuk memahami potensi Kurikulum Merdeka secara mendalam guna meningkatkan kualitas pendidikan. Dan dalam penerapan matematika sangat luas dan kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap orang perlu memahami konsep-konsep matematis. Dasar-dasar matematika tersusun dari pola-pola serta cara berpikir yang sistematis, logis, dan teliti dan masih banyak karakteristik lainnya. Dengan begitu, matematika dapat berperan sebagai alat bantu untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Fitrianingsih et al., 2023). Matematika juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan tujuan pendidikan. Tujuan utama pendidikan adalah mengarahkan pembelajaran siswa ke level tertinggi. Namun, kenyataannya banyak siswa menghadapi berbagai kesulitan (Damayanti et al., 2023).

Salah satu indikator penting dalam menilai perkembangan pendidikan suatu negara adalah standar mutu. Menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0, sistem pendidikan harus fleksibel dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Merespons hal tersebut, Kemendikbudristek merancang Kurikulum Merdeka sebagai strategi pembaruan, dengan mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibilitas, serta pembelajaran mandiri sebagai prioritas.

Kualitas suatu hal sangat menentukan keberhasilan atau kegagalannya. Demikian pula dengan pendidikan, di mana mutu menjadi penentu tercapainya tujuan pendidikan. Kualitas penyelenggaraan pendidikan menunjukkan apakah proses pendidikan berjalan efektif. Pemanfaatan sumber daya secara optimal dapat meningkatkan efektivitas belajar, yang pada akhirnya menentukan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud oleh para ahli seperti Suryadi

dan Tilaar (Sujanto 2021). Penyelenggaraan pendidikan dan hasilnya merupakan yang dimaksud dengan mutu dalam konteks pendidikan. Jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia, sistem pendidikan Indonesia saat ini masih tergolong kurang bermutu (Suncaka 2023)

Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini dirancang secara ringkas namun tetap mendalam, dengan penekanan pada materi esensial serta pengembangan kompetensi peserta didik sesuai tingkat pendidikan mereka. Tidak hanya memudahkan siswa, Kurikulum Merdeka juga memberikan kemudahan administratif bagi para pendidik. Komponen pendukung kurikulum ini disusun dengan relevansi tinggi, sehingga menjadi panduan yang mendorong terciptanya pembelajaran interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi. Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dari kurikulum ini bertujuan untuk merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mengeksplorasi dan menganalisis masalah, yang pada akhirnya mendukung pembentukan karakter serta peningkatan kompetensi mereka (Nisa & Andaryani, 2023).

Diharapkan bahwa penerapan Kurmer dapat mengoptimalkan kemampuan dan minat siswa sekaligus mendorong kemajuan standar pendidikan Indonesia. Namun, agar kurikulum ini dapat diterapkan seefektif mungkin dan hasil yang diharapkan dapat terwujud, sejumlah konsep dan variabel penting harus diperhatikan (Mustafiyanti 2024). Efektivitas penerapan Kurikulum merdeka masih dipertanyakan, meskipun sebenarnya Kurikulum merdeka memiliki banyak potensi untuk meningkatkan standar pendidikan. Tantangan penerapannya meliputi hal-hal seperti infrastruktur, perbedaan wilayah, dan kesiapan guru. Untuk mendapatkan bagaimana tentang Kurikulum Mandiri telah meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, penting untuk menganalisis potensi kurikulum berdasarkan temuan literatur yang sudah ada.

METODE

Metodologi penelitian ini adalah penelitian pustaka, yang melibatkan pengumpulan, pemeriksaan, dan evaluasi berbagai sumber pustaka yang relevan dengan pokok bahasan penelitian. Buku, makalah ilmiah, jurnal, prosiding konferensi, dan dokumen resmi dari organisasi terkait baik dalam bentuk cetak maupun digital adalah contoh sumber-sumber ini.

Dengan menggunakan kata kunci yang relevan dan basis data akademis seperti *Google Scholar*, *ScienceDirect*, dan perpustakaan digital lainnya, prosedur pengumpulan pustaka dilakukan secara metodis. Relevansi dengan subjek, kebaruan konten (biasanya dalam sepuluh tahun terakhir), dan keandalan sumber adalah tiga faktor utama yang digunakan untuk memilih pustaka.

Setelah pengumpulan literatur, analisis isi dilakukan untuk menentukan penemuan penting, tren, dan kebutuhan penelitian yang belum terpenuhi. Dalam studi deskriptif-kualitatif ini, isi literatur dijelaskan, dan hubungan antara ide-ide dari berbagai sumber diperiksa. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengembangkan kerangka teoritis, memperoleh pemahaman menyeluruh tentang topik yang diteliti, dan membangun dasar yang kuat untuk mengembangkan argumen dan diskusi dalam studi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Salah satu ciri institusi pendidikan yang berhasil dalam proses pembelajaran adalah penerapan konsep Merdeka Belajar. Selama masa pandemi, proses ini dijalankan dengan memanfaatkan internet sebagai sarana pembelajaran dari rumah. Internet memiliki berbagai manfaat, seperti sebagai alat komunikasi, sumber informasi, hiburan, serta mempermudah dan mempercepat proses pembelajaran (Mayasari, 2022). Konsep Merdeka Belajar menjadi wadah bagi mahasiswa untuk saling berbagi informasi dan pengalaman, sehingga dapat memperluas wawasan dan membuka pola pikir menuju generasi yang unggul.

Merdeka Belajar merupakan kebalikan dari sistem pembelajaran konvensional. Mendidik dalam konteks ini bukan berarti memaksa siswa menguasai materi tertentu, melainkan membantu mereka mengelola tujuan, proses, dan penilaian pembelajaran guna mengembangkan kompetensinya. Esensi dari kebebasan belajar adalah perpaduan antara tanggung jawab, kemandirian, dan otoritas yang dimiliki pelajar, karena dalam Merdeka Belajar, siswa mengatur sendiri proses belajarnya. Belajar tidak lagi sekadar menghafal rumus, tetapi lebih menekankan pada penalaran dan pemecahan masalah, serta kebermaknaan hasil belajar, bukan semata-mata angka nilai.

Tiga komponen utama dalam Merdeka Belajar meliputi:

1. **Komitmen terhadap tujuan**

Pelajar merdeka menjadikan tujuan sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Mereka perlu percaya diri dan tidak mudah dipengaruhi dalam menentukan langkah. Selain itu, mereka memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen untuk bertindak demi mencapai tujuan tersebut.

2. **Kemandirian dalam menentukan cara**

Pelajar merdeka mampu menyusun strategi dan memilih cara yang sesuai dengan sumber daya yang tersedia untuk menghadapi berbagai tantangan. Mereka juga dapat menetapkan prioritas berdasarkan tujuan yang ingin dicapai serta bersikap adaptif terhadap situasi yang berubah.

3. Refleksi diri

Pelajar merdeka terbiasa mengevaluasi diri dan terbuka terhadap masukan orang lain guna memahami kebutuhan belajarnya. Proses ini dimulai dari refleksi terhadap pengalaman dan perjalanan hidup pribadi, yang menjadi cerminan untuk perbaikan diri. Mereka terbiasa mengevaluasi hasil belajar, meminta umpan balik, memulai diskusi bukan sekadar memberikan ceramah, menetapkan prioritas, dan aktif bertanya demi menghindari miskonsepsi.

Meski demikian, masih banyak pelajar yang salah memahami makna Merdeka Belajar. Terlebih lagi, pandemi menambah tantangan dengan menurunnya capaian pembelajaran akibat perbedaan akses dan kualitas pendidikan jarak jauh. Namun, pandemi juga memberikan dampak positif berupa munculnya metode belajar yang lebih bervariasi dan fleksibel (Susilowati, 2022).

Salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka terletak pada sifatnya yang fleksibel. Pendidik memiliki kebebasan untuk menyusun dan menyesuaikan proses pembelajaran agar sesuai dengan situasi serta kebutuhan peserta didik. Kondisi ini mendukung penerapan pembelajaran yang terdiferensiasi, di mana siswa diberikan kesempatan belajar berdasarkan kesiapan, ketertarikan, dan cara belajar mereka masing-masing. Strategi ini telah terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan capaian belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan (Kemendikbudristek, 2022).

Selain itu, Kurikulum Merdeka menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai arah utama pembelajaran. Enam dimensi karakter dalam profil ini—beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif—terintegrasi dalam kegiatan belajar. Pembentukan karakter ini diimplementasikan tidak hanya melalui pelajaran utama, tetapi juga melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) (Kebudayaan, 2021).

Gagasan Merdeka Belajar, yang digagas oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, adalah sebuah inisiatif positif yang dirancang untuk mempercepat perkembangan pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0. Di masa kini, teknologi menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu. Era ini juga dikenal sebagai era disrupsi, yang ditandai oleh akses yang mudah, efisiensi tinggi, keterjangkauan, serta biaya yang semakin rendah di berbagai sektor. Dengan demikian, Merdeka Belajar bisa dilihat sebagai respons nyata terhadap tantangan zaman revolusi 4.0 (Zulfahmi, 2023).

Implementasi kebijakan Merdeka Belajar memposisikan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, yang didukung oleh kompetensi profesional, pedagogik, kelembagaan, dan sosial. Kurikulum Merdeka menjadi langkah awal dari rangkaian kebijakan pendidikan di tingkat sekolah dasar yang bertujuan menjembatani ketertinggalan dan mendorong kemajuan

pendidikan agar lebih adaptif. Melalui kurikulum ini, proses pembelajaran tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga membuka peluang untuk mengembangkan inovasi, kreativitas, kapasitas diri, dan karakter siswa. Peserta didik didorong menjadi lebih mandiri dalam mencari dan menggali pengetahuan lewat pengalaman langsung di lapangan serta berbagai situasi pembelajaran (Christiananda et al., 2024)

Menurut (Andari, 2022) Kebijakan Merdeka Belajar menciptakan paradigma baru dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, termasuk dalam memaknai peran guru. Guru dapat mulai menerapkan kebijakan ini melalui penanaman nilai-nilai karakter pada siswa. Penanaman karakter tersebut menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan dan relevansi suatu perubahan kurikulum ketika diterapkan kepada peserta didik.

Melalui pendekatan yang fleksibel, humanis, dan berbasis karakter, Kurikulum Merdeka berpotensi memperbaiki kualitas pendidikan nasional. Namun, tantangan implementasi seperti kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, dan persepsi masyarakat tetap harus menjadi perhatian bersama.

Tantangan Implementasi

Meskipun Kurikulum Merdeka memiliki potensi yang besar, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru, baik dari segi pemahaman terhadap konsep kurikulum maupun keterampilan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif (Widodo, 2023) . Sebagian guru masih terbiasa dengan metode konvensional sehingga mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan model pembelajaran yang eksploratif dan kolaboratif.

Selain itu, ketimpangan fasilitas dan infrastruktur pendidikan antarwilayah juga menjadi hambatan yang signifikan. Sekolah-sekolah di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) sering kali menghadapi keterbatasan dalam akses teknologi, sumber belajar, dan pelatihan guru, yang berdampak pada ketidakseimbangan kualitas penerapan kurikulum. Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya kebijakan afirmatif yang adaptif dan responsif terhadap kondisi lokal. Pendampingan berkelanjutan serta pelatihan profesional bagi guru sangat dibutuhkan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara konsisten dan efektif (Masri et al., 2023).

Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu adaptasi dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap esensi Kurikulum Merdeka. Beberapa orang tua dan pemangku kepentingan masih menganggap bahwa pendekatan baru ini terlalu bebas dan tidak memiliki struktur yang jelas (Dly, 2024) . Hal ini dapat memicu resistensi dalam mendukung

pelaksanaan kurikulum, terutama di daerah yang belum terbiasa dengan pola pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dilakukan sosialisasi yang masif dan terstruktur kepada seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Strategi komunikasi yang efektif akan memperkuat pemahaman kolektif tentang urgensi dan manfaat Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2022). Di samping itu, evaluasi berkala secara formatif juga perlu dilakukan untuk memetakan keberhasilan dan hambatan dalam implementasi sehingga kebijakan dapat terus disempurnakan.

Peran Guru Sebagai Kunci Keberhasilan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, melainkan juga membentuk karakter dan mengembangkan potensi peserta didik. Pendekatan yang menekankan pada penghargaan terhadap individu dan pengembangan menyeluruh siswa terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta capaian akademik mereka (Marfuah, 2024).

Lebih dari itu, guru turut berkontribusi besar dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Melalui penerapan metode pembelajaran yang bervariasi dan interaktif, serta membangun hubungan positif dengan siswa, guru dapat menumbuhkan semangat dan minat belajar yang lebih tinggi (Andini et al., 2024). Pengelolaan kelas yang efektif dan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat juga menjadi aspek krusial dalam mendukung proses belajar mengajar yang efisien.

Evaluasi pembelajaran merupakan aspek lain di mana peran guru sangat vital. Sebagai evaluator, guru bertanggung jawab dalam menilai keberhasilan proses belajar mengajar dan menentukan apakah pendekatan pendidikan yang ada perlu dipertahankan atau ditingkatkan (Nawanti et al., 2024). Penilaian yang dilakukan oleh guru memainkan peran penting dalam memutuskan arah dan strategi pembelajaran selanjutnya.

Dalam konteks pendidikan inklusi, guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusi, di mana guru harus mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai (Wardani, 2022). Oleh karena itu, kontribusi guru sangat menentukan dalam menciptakan pendidikan yang adil dan merata bagi seluruh peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tuntutan globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang membutuhkan sistem pendidikan fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran berbasis proyek, pendekatan diferensiasi, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Peran guru sebagai fasilitator menjadi krusial dalam mendukung transformasi ini. Namun demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan seperti kesiapan guru, ketimpangan infrastruktur, dan kurangnya pemahaman masyarakat.

Saran

1. Peningkatan Kompetensi Guru: Diperlukan pelatihan berkelanjutan yang terfokus pada pemahaman konsep dan keterampilan praktis Kurikulum Merdeka agar guru dapat menerapkan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.
2. Penguatan Infrastruktur Pendidikan: Pemerintah perlu memberikan perhatian khusus pada daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) dengan menyediakan akses teknologi, sumber belajar, serta dukungan logistik yang memadai.
3. Sosialisasi yang Komprehensif: Penting dilakukan sosialisasi yang massif kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan masyarakat, agar tercipta pemahaman yang utuh dan dukungan terhadap Kurikulum Merdeka.
4. Pendampingan dan Evaluasi Berkala: Pendampingan lintas sektor dan evaluasi secara sistematis sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum serta mengidentifikasi kendala secara dini.
5. Penguatan Kolaborasi Lintas Pihak: Diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, responsif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah Wardatun Nisa, & Eka Titi Andaryani. (2023). Peran Dan Manfaat Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Jenjang Sekolah Dasar. *Simpati*, 1(4), 34–42. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i4.441>
- Andari. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management Sistem (LMS). *Alimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 50–58.
- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). *Peran Guru dalam Menciptakan Proses Belajar yang Menyenangkan*. 2298–2305.

- Christiananda, F., R. S. P., Anggraini, D., Maharani, S., P. N. S., & Suwartini, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Potensi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(3), 420–423. <https://doi.org/10.47233/jpst.v3i3.1815>
- Damayanti, P. S., Nabhar, N., & Auliya, F. (2023). Eksperimentasi Model Pembelajaran AIR (Auditory Intellectually Repetition) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Soal HOTS Pada Materi Statistika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Lasem. *CONSISTAN: Jurnal Tadris Matematika*, 1(01), 49–58. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/CONSISTAN>
- Dly, A. S. (2024). *Transformasi Pembelajaran melalui Implementasi Kurikulum Merdeka : Studi Kasus di SD Negeri Sokowaten Baru Bantul Yogyakarta*. 02(02), 69–82. <https://doi.org/10.61553/ascent.v2i2.192>
- Fitrianiingsih, N., Nabhar, N., & Auliya, F. (2023). Pengembangan LKPD dengan Pendekatan Realistik dalam Mengintegrasikan Nilai Keislaman pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII. *CONSISTAN: Jurnal Tadris Matematika*, 1(01), 39–48. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/CONSISTAN>
- Kebudayaan, K. P. dan. (2021). *Kurikulum Merdeka Belajar: Kebijakan dan Praktik*. Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*.
- Marfuah, S. (2024). *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Pendekatan Humanistik*. 01(01), 22–28.
- Masri, Rusdinal, & Nurhizrah Gistituati. (2023). Implementasi kebijakan pendidikan kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 8(4), 347–352.
- Mayasari, A. (2022). implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Nawanti, R. D., Purnomo, S., Santoso, W. T., & Muhibbin, A. (2024). *Peran Guru dalam Evaluasi Pembelajaran di Kelas*. 7, 4759–4765.
- Susilowati. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih*, 1(1), 115–132.
- Wardani. (2022). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter. *Hartaki: Journal of Islamic Education*, 1(November), 13–22.
- Widodo, S. (2023). Transformasi Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(2).
- Zulfahmi. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 300–311.